

Penanaman Sikap Moderasi Beragama Melalui Program Kultum Setelah Salat Duha Di MAN 1 Kediri

**Irsyadul Ibad¹, Syamsinar², Muhammad Zaki Ash Shiddiq³, Alfa Safrijal⁴, Qowim
Musyafak⁵, Larasati Diah Pitaloka⁶, Tasya Audi Prasmilia⁷, Alviansyah Zulan
Aqafitra⁸, Denira Bunga Zahra Salsabilla Felda Tsana⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Irsyadul Ibad

E-mail: ibadbad88@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam masyarakat Indonesia yang plural dan beragam. Sikap moderat dalam beragama mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil, seimbang, serta menghindari sikap ekstrem ataupun berlebihan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Sebagai upaya menerapkan moderasi beragama di madrasah, peneliti melaksanakan program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) setelah salat Duha di MAN 1 Kediri pada bulan Ramadhan. Kegiatan Kultum ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mengingatkan diri sendiri sebagai sarana introspeksi, serta menambah wawasan keagamaan dan ilmu pengetahuan bagi seluruh warga madrasah. Metode pelaksanaan program ini terdiri dari survei Madrasah, diskusi, pengajuan program, evaluasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan adanya program ini, warga Madrasah memperoleh wawasan baru tentang kajian-kajian keislaman yang dikemas dengan nuansa moderen dan menarik. Para pendengar juga tidak merasa bosan karena seluruh rangkaian materi dan tema sudah dikemas dan disesuaikan dengan kondisi lapangan, yakni lembaga pendidikan tingkat menengah atas berbasis Islam atau Madrasah Aliyah.

Kata kunci – Kultum, salat duha, moderasi beragama, Asistensi Mengajar, MAN 1 Kediri

Abstract

Religious moderation has become an important issue in Indonesia's pluralistic and diverse society. A moderate attitude in religion reflects an understanding and practice of religious teachings in a fair, balanced manner, avoiding extreme or excessive attitudes. Madrasahs, as religious-based educational institutions, have a strategic role in instilling the values of religious moderation in students from an early age. As an effort to implement religious moderation in madrasah, researchers implemented the Seven-Minute Lecture (Kultum) program after Duha prayer at MAN 1 Kediri during Ramadan. This Kultum activity aims to increase faith and piety, remind oneself as a means of self-introspection, and add religious insight and broader knowledge for all members of the madrasa community. With this program, Madrasah residents gain new insights into Islamic studies which are packaged with modern and interesting nuances. The listeners also did not feel bored because the entire series of materials and themes had been packaged and adjusted to field conditions, namely Islamic-based high school educational institutions or Madrasah Aliyah.

Keywords - Public Speaking, Duha Prayer; Religious Moderation; Teaching Assistance; MAN 1 Kediri

PENDAHULUAN

Penanaman sikap akan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman budaya (multi-kultural) di Indonesia, khususnya keragaman beragama sangat dibutuhkan (Akhmadi, 2019). Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah, termasuk dalam hal ini perbedaan dan keaneragaman pendapat dalam bidang ilmiah ataupun spiritual (Nurdin, 2021). Keberagaman memang tidak ada habisnya apabila saling dibenturkan, karena pada dasarnya keberagaman adalah sebuah sikap dimana individu atau kelompok memilih untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, meyakinkannya atau tidak meyakinkannya, dan lain sebagainya (Setyawati, 2010). Sehingga dalam menyikapi hal tersebut, perlu adanya sikap yang dapat menjebatani agar keberagaman tidak saling bertabrakan dan saling bermusuhan. Dan sikap yang tepat untuk diambil dalam setiap permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan pendapat adalah dengan menemukan jalan tengahnya (moderat).

Secara umum moderat adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memerlakukan orang lain sebagai individu maupun berkelompok (Junaedi, 2019). Dalam implikasinya sikap moderat adalah suatu pemecahan masalah yang ada dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan. Hal ini juga terkandung dalam sila ke-2 yang berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab" dimana adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya (tidak berbuat zalim) dan beradab yang berarti memiliki etika bagaimana cara menghormati orang lain. Seperti lebih memilih jalan perdamaian bila ada suatu permasalahan atau pertikaian baik fisik maupun lisan (Fransisca, 2019). Sehingga dengan memilih jalan moderat seseorang akan menolak paham radikalisme dan ekstrimisme secara ideologis (Cristiana, 2021).

Sikap moderat dalam islam dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah*, sebagaimana terekam di QS. Al-Baqarah [2]:143 yang berarti *al-wasathiyah* adalah bentuk usaha dari seorang hamba dalam menemukan dan mengamalkan sikap yang terbaik dan paling sempurna diantara pilihan-pilihan yang lain (Akhmadi, 2019). Mayoritas ulama menafsirkan kata *al-wasathiyah* sebagai sebuah keadilan bukan hanya jalan tengah semata apabila diterjemahkan secara bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat ulama besar islam Fachruddin al-Razi penulis Tafsir *al-Kabir lil Alquranul Karim*, dimana *al-wasathiyah* dalam konteks ini bermakna tidak semata-mata tengah-tengah dan keseimbangan namun adalah keadilan (Abu Amar, 2018). Sehingga dengan tetap selalu berpedoman pada nilai-nilai keadilan akan dapat menciptakan kehidupan yang damai dan aman.

Menurut Yusuf Al Qardhawi *al-wasathiyah* memiliki tolak ukur dalam realisasinya berupa;1. Pemahaman yang komprehensif tentang islam, 2. Berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah, 3. Merealisasikan makna- dan nilai-nilai *Rabbaniyah*, 4. Melakukan *taklif* (berpanutan) pada posisi syar' I secara proporsional, 5. Berkomitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak dan etika), 6. Mampu mengkorelasikan antara jihad dengan perdamaian, 7. Memiliki sifat arif dan bijaksana, 8. Melindungi hak-hak minoritas, 9. Menghormati akal dan pemikiran, 10. Memiliki nilai-nilai humanis dan sosial dalam diri, 11. Menghormati wanita dan memuliakannya, 12. Berkebangsaan dan menghormati keputusan *ulil amri* (pemimpin yang dipilih dan disepakati), 13. Memiliki keinginan untuk memajukan umat dan fikih syariah, 14. Umat islam yang mengimani pluralitas, berjiwa persatuan, dan memiliki loyalitas. (Bashori, 2013)

Islam *wasathiyah* di Indonesia menghadapi tantangan yang serius dan signifikan di setiap zamannya. Pada masa lalu peninggalan intelektual yang ditinggalkan oleh kaum spiritual memberikan pengaruh terhadap generasi selanjutnya, sehingga melahirkan pemahaman yang berbeda hingga bertentangan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan (Dermawan & Nursikin, 2024). Terlebih pada berkembangnya teknologi dan informasi berbasis digital, membuat segala informasi masuk dan keluar dengan mudah. Islam *wasathiyah* memerlukan pendekatan yang jitu dan relevan agar mudah agar mudah diterima oleh kalayak muda. Sebagaimana sifat asli dari *islam wasathiyah* yang merupakan pengahalang utama akan paham radikalisme dan ekstrimisme, sehingga dalam pendekatannya harus dapat menyeimbangi bahkan mengalahkan paham-paham kiri di era digital ini.

Islam *wasathiyah* juga mengalami disrupsi oleh perkembangan ilmu pengetahuan (sains) yang sangat cepat. Konsepsi *wasathiyah* menjadi dipandang sebelah mata dan hanya menjadi alat politik bagi oknum-oknum yang memiliki kepentingan tersendiri (Zakiah & Nursikin, 2023). Perkembangan Islam *wasathiyah* menjadi mengalami kemunduran akan eksistensi dan aktualisasinya dalam kehidupan zaman sekarang. Sehingga untuk menuju *wasathiyah* yang utuh dan relevan dengan perkembangan zaman. Perlu adanya diskursus Islam dan sains sebagai kerangka dalam memajukan peradaban, yang tentunya dikhususkan bagi anak muda sebagai penikmat terbesar perkembangan IPTEK (Azizah & Roqib, 2024). Sehingga perlu adanya pendekatan khusus bagi anak muda penerus bangsa terutama di lembaga pendidikan.

Pendidikan secara teoritis merupakan seperangkat sistem yang berfungsi untuk memberikan penjelasan, penggambaran, mengontrol berbagai gejala dan dinamika kehidupan (Sholihah & Maulida, 2020). Dalam sistem dan lingkungan masyarakat pembelajaran masih dipercaya sebagai instrumen penting. Masyarakat percaya bahwasannya lembaga pendidikan adalah jalan dan solusi untuk membentuk karakter individu-individu dan cahaya pembimbing bagi generasi muda (Zubairi et al., 2022). Kehadiran pendidikan sebagai sarana untuk belajar, mengenal, mengkaji dan memahami segala realitas kehidupan, termasuk mengenal diri (Kadi & Awwaliyah, 2017). Selain itu, pendidikan juga dipercaya sebagai tempat yang sangat potensial dalam membentuk pribadi manusia sebagai makhluk yang bermoral sejak dini (Abidin, 2021).

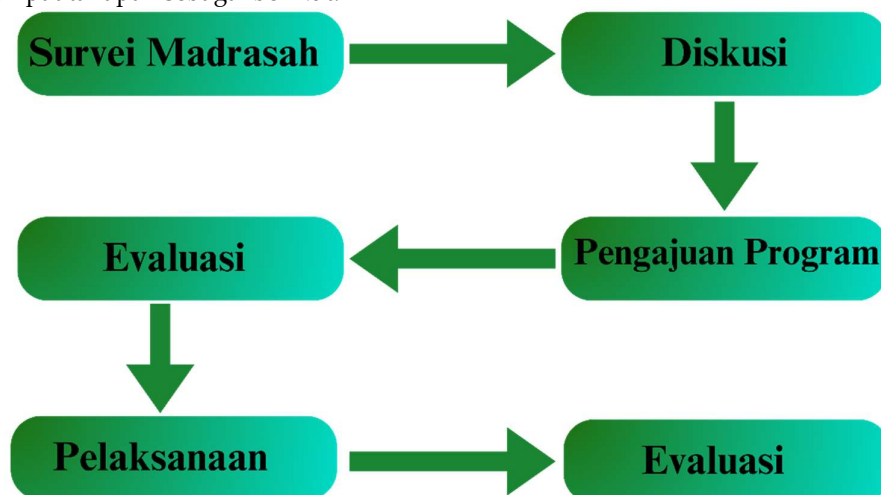
Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekolah/Madrasah. Budaya sekolah bersifat mengikat siswa untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Termasuk dalam pemahaman dan pemikiran yang ada dalam sekolah/Madrasah. Hal ini dibangun oleh pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para staf yang ada (Yulianto, 2020). Ada dua cara sekolah/Madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Marsakha et al., 2021). Dan dalam prosesnya, ada tiga aspek yang harus ada dalam pendidikan karakter, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *moral knowing* didapat oleh siswa melalui pembelajaran dalam kelas sedangkan *moral feeling dan moral action* didapatkan oleh siswa melalui interaksinya dengan teman dan setiap warga sekolah/madrasah (Nantara, 2022).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam sudah seharusnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai moderasi bergama beragama pada siswa, baik didapat oleh siswa melalui literasi, pengalaman pribadi, lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, guru yang memberikan pendidikan, dan pengajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman (Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021). Integrasi pembelajaran di Madrasah dengan nilai-nilai keIslaman mencakup pada segala aspek yang ada, tidak selalu pada aspek yang bersinggungan dengan keagamaan. Dalam prakteknya MAN 1 Tarokan memberikan pembekalan kepada para siswanya dengan mengkonsip kurikulum dengan berbasis islam dan *ahlu sunnah wal jama'ah*. Sehingga nilai-nilai nilai dari moderasi beragama sudah terkandung di dalamnya (Dakroni, waka bidang kurikulum).

Dalam penelitian ini, kami akan mengungkap implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam program kuliah tujuh menit (KULTUM) setelah salat duha. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana MAN 1 TAROKAN dalam menyelenggarakan program kuliah tujuh menit (KULTUM) setelah salat duha. Bagaimana MAN 1 Tarokan menyusun program tersebut, bgsimana program tersebut dapat berlangsung, dan bagaimana program tersebut dari sudut pandang warga sekolah serta mahasiswa Asistensi Mengajar yang berkontribusi dalam terselenggaranya agenda tersebut. Sehingga dapat memberikan efek yang signifikan terhadap para siswa bahkan para guru dan jajarannya. Serta bagaimana program ini dapat berjalan dan dapat diterima oleh siswa. Kemudian dapat ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan lain yang akan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah/Madrasah.

METODE

Kegiatan dan penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 KEDIRI yang terletak di Jl. Raya Tarokan Kediri KALIRONG TAROKAN KEDIRI JAWA TIMUR. Dalam mengadakan program ini kami memiliki empat tahapan sebagai berikut.



Gambar 1.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Kultum Setelah Salat Duha di MAN 1 Kediri

1. Survei Madrasah: Tim Asistensi Mengajar dari UIN Malang melakukan observasi dan survei akankebutuhan madrasah dan kesiapan madrasah terhadap program kultum setelah salat duha yang kami ajukan.
2. Diskusi: Tim Asistensi Mengajar dari UIN Malang menganalisis data-data yang sudah terkumpul setelah kami melaksanakan observasi. Kemudian kami merumuskan rancangan pelaksanaan program penanaman moderasi beragama melalui kultum setelah salat duha.
3. Pengajuan Program: Tim Asistensi Mengajar dari UIN Malang mengajukan program kepada Drs. Dakroni selaku narahubung kami kepada pihak madrasah. Kemudian Drs. Dakroni akan mendiskusikannya kepada penanggung jawab bidang keagamaan dan akan disahkan apabila sudah disetujui oleh kepala madrasah.
4. Evaluasi: Dari madrasah memberikan beberapa penyesuai agar program ini dapat berlangsung secara maksimal. Seperti durasi minimal dan maksimal pelaksanaan kultum setiap harinya dan tema-tema yang harus diangkat pada bulan ramadhan ini.
5. Pelaksanaan: Tim Asistensi Mengajar dari UIN Malang berkolaborasi dengan kelompok Asistensi Mengajar dari IAIN Kediri untuk melaksanakan program kultum. Kami membagi secara adil untuk mahasiswa yang berperan sebagai narasumbernya serta wakil untuk berjaga-jaga apabila narasumber berhalangan hadir. Apabila narasumber hadir, wakil berperan untuk mendokumentasikan momen tersebut.
6. Evaluasi: Pada evaluasi kedua ini, seluruh kelompok Asistensi Mengajar yang telah berkontribusi dalam berlangsungnya program ini diberikan apresiasi oleh kepala madrasah sebagai perwakilan dari keluarga besar dari MAN 1 Kediri. Tak lupa kami diberikan beberapa masukan agar penyampaian dalam kultum dapat diterima oleh para siswa dan seluruh keluarga besar MAN 1 Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Program KULTUM Setelah Salat Duha di MAN 1 Kediri

Perencanaan Program Kultum di MAN 1 Kediri bisa dikatakan baru terlahir pada tahun ini. Hal ini, berawal dari kerjasama antara mahasiswa Asistensi Mengajar (AM) tahun ajaran 2023/2024. Program ini dihasilkan dari diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa AM, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan kepala Tata Usaha dalam rangka meramaikan rentetan acara Pondok Ramadhan yang ada di MAN 1 Kediri. Waka bidang kurikulum sebagai perwakilan suara staf madrasah mengusulkan untuk mengisi ruang kosong/jam kosong antara salat duha dengan pembelajaran jam pertama. Kemudian melalui diskusi yang panjang, akhirnya terlahir program/agenda Kuliah Tujuh Menit setelah salat duha dengan tema-tema yang sudah dirumuskan sesuai temanya.

Kultum sendiri merupakan metode ceramah dihadapan orang banyak, kemudian disampaikan secara ringkas, padat, jelas, dan utuh secara materi (Izzan & Oktaviani, 2022). Hal ini sejalan dengan rentang waktu yang ada antara salat duha dan jam pertama yang ada di MAN 1 Kediri. Selain dikarenakan penggunaan waktu yang fleksibel dengan metode kultum, pemilihan metode ini juga sangat tepat untuk menyampaikan ceramah keagamaan kepada siswa yang notabnya adalah generasi Z. Dimana generasi Z merupakan generasi yang lahir dan berkembang ketika perkembangan teknologi berlangsung sangat tinggi dan sangat produktif dalam menggunakan *smart phone* (Zhitomirsky-Geffet & Blau, 2016). Pengaruh *smart phone* mempengaruhi karakter generasi Z pada yang suka akan sesuatu yang instan dan menarik (Youarti & Hidayah, 2018).

Menyikapi akan audiens utama berupa siswa generasi Z, waka bidang kurikulum beserta mahasiswa AM merumuskan silabus sebagai pedoman dalam pelaksanaan kultum. Silabus berisikan tujuan yang wajib dicapai, tata cara yang digunakan, serta tema-tema/materi pokok yang diangkat setiap harinya (Ilhami STAI Rakha Amuntai et al., 2021). Tema-tema yang dipilih dibagi dan dianalisis secara mendalam agar relevan dengan audiens dan waktu saat kultum berlangsung. Penyesuaian waktu dilaksanakannya kultum merupakan faktor utama yang memengaruhi penentuan materi/tema yang diangkat, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang sudah pasti dirasakan oleh audiens (Aguss et al., 2021). Sehingga dengan perumusan silabus diharapkan agenda/program kultum yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan dapat memberikan pemahaman secara utuh kepada siswa dan setiap warga MAN 1 Kediri.

Pada mulanya kegiatan kultum ini akan diisi oleh guru-guru pilihan sebagai narasumber, namun mengingat penggagas dari adanya kegiatan ini adalah mahasiswa Asistensi Mengajar tahun 2024, maka kegiatan ini diserahkan kepada mahasiswa Asistensi Mengajar (AM) (Dakroni, 2024). Bentuk pemilihan guru yang sesuai menjadi faktor utama dalam keberhasilan transfer ilmu atau pembelajaran (Zainal Arifin, Yaqin, 2019). Guru sebagai suri tauladan dan sosok yang selalu menemani perkembangan dan pertumbuhan para siswa di lingkungan madrasah, seharusnya mendapatkan peran dalam menjadi narasumber dalam kegiatan ini (Syachotin & Suprpti, 2018). Kemudian dikarenakan guru-guru pilihan yang akan menjadi narasumber adalah guru yang juga akan menjadi narasumber dalam kegiatan pondok Ramadhan. Maka kami beserta perwakilan pihak madrasah menyerahkan sepenuhnya kegiatan kultum pada bulan Ramadhan ini kepada mahasiswa AM 2024.

Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Program Kultum di MAN 1 Kediri

Pada bulan ramadhan tahun 2024 MAN 1 Kediri mengangkat 2 tema besar yang dijabarkan menjadi 4 materi pokok. Materi pokok tersebut terdiri dari; 1. Instropeksi Diri (*muhasabah bi nafsi*) menyambut bulan Ramadhan, 2. Keutamaan bulan Ramadhan (*fadhilah syahri Ramadhan*), 3. Keutamaan ilmu (*fadhilah ilm*), 4. Moderasi beragama (*Al-islam Al-wasathiyah*). Dikarenakan beberapa materi pokok tersebut memiliki ruang lingkup yang luas, maka ada beberapa materi pokok yang dibagi menjadi beberapa pertemuan. Untuk penyampaian materi keutamaan ilmu (*fadhilah ilm*), dan keutamaan bulan ramadhan (*fadhilah syahri Ramadhan*) disampaikan oleh 3 pemateri yang berbeda dan hari yang berbeda. Kemudian untuk materi moderasi beragama (*Al-islam Al-Wasathiyah*) disampaikan oleh 5 pemateri

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yang berbeda dan dihari yang berbeda juga karena merupakan materi inti dan membentuk pemahaman yang utuh kepada siswa MAN 1 Kediri.

Penanaman nilai -nilai moderasi beragama melalui program kultum di MAN 1 Kediri merupakan tanggung jawab seluruh warga madrasah. Dalam mewujukannya seluruh warga madrasah berperan aktif menyemarakkan terwujudnya program ini. Siswa dengan antusias melaksanakan salat duha dengan khidmat dan tidak beranjak dari tempat salat karena ada penyampaian kultum setelahnya. Para guru berperan aktif dalam memberikan contoh kepada siswa untuk bersegera ke masjid madrasah dan mengingatkan siswa untuk segera merapat ke tempat. Sehingga dengan kerjasama yang baik ini memberikan efek yang signifikan terhadap berlangsungnya program yang sudah direncanakan sedemikian rupa. Para guru dan siswa saling antusias dan seksama mendengarkan pembicara/narasumber dengan tenang dan tertib.



Gambar 2.

Pelaksanaan Kultum Setelah Salat Duha

Mahasiswa AM juga berperan aktif dalam program kultum pada bulan Ramdhan ini. Mahasiswa AM diberikan kesempatan untuk menjadi pembicara/narasumber secara penuh. Mahasiswa AM pada tahun ajaran 2023/2024 terdiri dari 13 mahasiswa dari IAIN Kediri dan 9 mahasiswa dari UIN Malang. Kami secara bergantain setiap harinya menjadi narasumber dalam program tersebut. Pendekatan dalam penyampaian kultum ini yakni dengan pendekatan yang interaktif namun tetap menjaga ruangan untuk tetap kondusif. Mayoritas mahasiswa juga merasa santai dalam menyampaikan materi, karena mayoritas dari audiens adalah siswa MAN 1 Kediri yang masih satu generasi dari narasumber. Sehingga memberikan rasa bahwa sang narasumber adalah teman sebaya dari audiens (Anjani & Safitri, 2023).

Perspektif Warga MAN 1 Kediri dengan Dilaksanakannya Program Kultum Setelah Salat Duha

Dalam penelitian yang dilaksanakan sekitar 3 bulan ini, peneliti selalu menganalisis bagaimana proses dan keberlangsungan dari penanaman nilai keislaman dan moderasi bergama melalui kultum setelah salat duha. Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan para responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Hasil Wawancara Peneliti dengan Responden

No	Status/Jabatan	Hasil wawancara
1	Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum (waka bidang kurikulum)	Pada dasarnya kegiatan Kultum setelah salat duha ini masih berupa agenda. Namun melihat antusias dan semangat warga madrasah untuk mengikuti kegiatan ini, kami berencana akan melanjutkannya di bulan-bulan selanjutnya.

2	Guru Pelajaran Agama Islam (PAI)	Saya merasa penggunaan media kultum dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada para siswa dan seluruh warga madrasah merupakan cara yang efisien. Karena penyampaian materi yang ringkas, padat, dan utuh.
3	Kepala Tata Usaha	Perencanaan dan pemilihan waktu untuk kultum ini sangat tepat. Kami para staf madrasah yang dibantu oleh para mahasiswa Asistensi Mengajar memilih waktu setelah duha karena pada saat itu masih dalam rangkaian acara pembiasaan keagamaan di MAN 1 Kediri. Sehingga kultum dapat menjadi penutup yang berkesan dalam setiap rangkaian pembiasaan keagamaan di MAN 1 Kediri.
4	Mahasiswa Asistensi Mengajar (AM)	Kami para mahasiswa sangat berterima kasih dengan diterimanya program yang kami usulkan dan direspon positif oleh para guru dan jajarannya sehingga bisa menjadi salah satu agenda dalam rangkaian pembiasaan keagamaan. Kami harap program ini dapat terus berlangsung dan terus dikembangkan oleh warga MAN 1 Kediri.
5	Mahasiswa Asistensi Mengajar (AM) tahun 2024	Pada mulanya kami para mahasiswa ragu dengan keputusan pihak madrasah yang menetapkan para mahasiswa untuk memegang peran narasumber dalam satu bulan ini. Namun dengan support teman-teman kami dan dukungan para guru, akhirnya kami dapat memberikan yang terbaik dalam mensukseskan program kultum setelah salat duha ini.
6	Siswa kelas XII	adanya kultum setelah salat duha ini memberikan angin segar kepada kami dalam mendapatkan wawasan keislaman. Karena sebelumnya kami hanya bisa mendapatkan wawasan keislaman ketika belajar di kelas dan membaca buku.
7	Siswa kelas XI	penyampaian materi oleh narasumber singkat, padat, namun mudah untuk dipahami. Selain itu pembawaan materi yang santai membuat kami tidak mudah merasa jenuh.
8	Siswa kelas X	Pemateri yang bertugas selalu memberikan materi yang menarik dan menyampaikannya dengan seru. Sehingga kami tidak pernah mengantuk seperti saat mendengarkan kutbah jumat.

Tabel 1 di atas merupakan penjelasan para responden secara ringkas dari hasil wawancara. Dari pemaparan di atas mayoritas responden menerima dengan baik akan adanya program ini. Seluruh keluarga MAN 1 Kediri merasa senang dengan adanya program ini. Pemberian peran narasumber kepada mahasiswa menjadikan pembawaan materi menjadi santai dan kekinian. Mayoritas siswa merasa senang dengan adanya program ini, mereka berpendapat bahwa dengan penyampaian materi yang singkat dan padat menjadikan mereka lebih fokus dan tidak mengantuk dalam mendengarkan penyampaian dari narasumber.

KESIMPULAN

Program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) setelah salat Dhuha di MAN 1 Kediri merupakan terobosan baru dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa dan warga madrasah. Dengan durasi yang singkat namun padat, program ini mampu menyajikan materi keagamaan yang relevan dan menarik bagi generasi milenial. Pelaksanaan Kultum mendapat sambutan positif dari seluruh elemen madrasah, mulai dari siswa, guru, staf, hingga mahasiswa Asistensi Mengajar yang turut berkontribusi sebagai narasumber. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa metode

ceramah singkat yang dikemas dengan sedemikian rupa, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, program Kultum layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut guna memupuk semangat keagamaan di kalangan siswa dan warga madrasah secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada bapak Drs. Dakroni selaku waka bidang kurikulum dan seluruh keluarga MAN 1 Kediri yang telah berkontribusi dalam mendukung program ini baik secara langsung maupun tidak. Dan tak lupa kepada seluruh kelompok Asistensi Mengajar dari IAIN Kediri sebagai partner kami dalam mensukseskan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. In *Jurnal Paris Langkis* (Vol. 2, Issue 1, pp. 57–67). <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Abu Amar. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. In *Jurnal Cendekia* (Vol. 10, Issue 02, pp. 196–212). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>
- Aguss, R. M., Amelia, D., Abidin, Z., & Permata, P. (2021). Pelatihan Pembuatan Perangkat Ajar Silabus Dan Rpp Smk Pgri 1 Limau. In *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* (Vol. 2, Issue 2, p. 48). <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1315>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. In *Jurnal Diklat Keagamaan* (Vol. 13, Issue 2, pp. 45–55).
- Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/ Komunikatif. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 7, Issue 1, pp. 1065–1074). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4833>
- Azizah, R. L., & Roqib, M. (2024). Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara. In *Innovative: Journal Of Social Science ...* (Vol. 4, pp. 998–1011). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7702%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7702/5378>
- Bashori, A. D. (2013). Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash. In *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Islam* (Vol. 36, Issue 1, pp. 1–18).
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme. In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (Issue 1, pp. 19–28). <https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>
- Dakroni. (2024). *Wawancara*.
- Dermawan, Y. A., & Nursikin, M. (2024). Tantangan Islam Wasathiyah di Nusantara. In *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/13536>
- Fransisca, M. (2019). Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. In *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* (Vol. 3, Issue 1, p. 85). <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>
- Ilhami STAI Rakha Amuntai, R., Selatan, K., & STAI Rakha Amuntai, S. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi Dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia. In *Educatioanl Journal: General and Specific Research* (Vol. 1, Issue 1, pp. 93–99).
- Izzan, A., & Oktaviani, N. (2022). Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa. In *Jurnal Masagi* (Vol. 01, pp. 1–10).
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. In *Harmoni* (Vol. 18, Issue 2, pp. 182–186). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. In *Jurnal Islam Nusantara* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah. (2021). Management of Character Education in School: A

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Literature Review. In *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* (Vol. 8, Issue 2, pp. 185–194).
- Muhammad Nur Rofik, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. In *Lectura: Jurnal Pendidikan* (Vol. 12, Issue 2, pp. 230–245). <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 6, pp. 229–238). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. In *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* (Vol. 18, Issue 1, p. 59). <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Setyawati, L. (2010). KEBERAGAMAN DAN EKSKLUSI SOSIAL (Lugina, 2010). In *Jurnal Masyarakat & Budaya* (Vol. 12, Issue Eksklusi Sosial, pp. 117–136). <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/154/134>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. In *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* (Vol. 12, Issue 01, pp. 49–58). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Syachotin, S., & Suprapti. (2018). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qodiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016. In *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* (Vol. 14, Issue 1, pp. 40–66). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/download/3142/2330/>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. In *Jurnal Fokus Konseling* (Vol. 4, Issue 1, p. 143). <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Yulianto, R. (2020). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. In *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1, pp. 111–123). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>
- Zainal Arifin, Yaqin, M. A. (2019). Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* (Vol. 17, Issue 2, pp. 416–427).
- Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim. In *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Vol. 3, Issue 1, pp. 193–202).
- Zhitomirsky-Geffet, M., & Blau, M. (2016). Cross-generational analysis of predictive factors of addictive behavior in smartphone usage. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 64, pp. 682–693). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.07.061>
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). In *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 1, Issue 1, pp. 59–67). <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.208>